

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Gambaran Pengetahuan Mahasiswa Tentang *Basic Life Support* (BLS) Pada Masa Pandemi COVID-19

Overview of Knowledge of ARS Pelamonia Institute of Health Sciences Students About Basic Life Support (BLS) During the COVID-19 Pandemic

Alamsyah, Tut Handayani, Nur Halimah

Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Kesdam XIV/Hasanuddin

Article Info

Article History

Received: 15 Jan 2023

Revised: 28 Jan 2023

Accepted: 06 Feb 2023

ABSTRACT / ABSTRAK

Emergencies are unpredictable events that can occur suddenly and require immediate treatment. One of the emergency conditions that can be life-threatening and needs immediate help is cardiac arrest. Basic Life Support (BLS) is essential to assist in sudden cardiac arrest. Research Objectives: to determine the description of ARS student knowledge about Basic Life Support (BLS) during the COVID-19 pandemic at the Health Science Institut of Pelamonias. This research is descriptive quantitative research which was conducted in October 2020. The study population was all undergraduate students of ARS 2016 and 2017 at the Health Science Institut of Pelamonias y as many as 138 people with a total sample size of 103 respondents. The sampling technique used is probability sampling using a proportionate stratified random sampling technique. The measuring instrument used is a questionnaire in the form of Google Forms. There was less knowledge 87 respondents (84.5%) had good knowledge, 15 respondents (14.6%) had sufficient knowledge, and one respondent (1.0%) was knowledgeable. The description of ARS student knowledge about Basic Life Support (BLS) during the COVID-19 Pandemic Period at the Pelamoni Nursing Academy is in a suitable category. Suggestion: It is hoped that further researchers can provide BLS training to ARS students.

Keywords: Knowledge, Basic Life Support (BLS), COVID-19 Pandemic Period

Kegawatdaruratan merupakan kejadian yang tak terduga yang dapat terjadi secara tiba-tiba dan memerlukan penanganan segera. Salah satu kondisikegawatdaruratan yang dapat mengancam nyawa dan memerlukan pertolongan segera adalah henti jantung. Aspek dasar pertolongan pada henti jantung mendadak adalah Bantuan Hidup Dasar (BHD). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan Mahasiswa ARS tentang *Basic Life Support* (BLS) pada masa pandemi COVID-19 di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2020. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa S1 ARS angkatan 2018 dan 2019 di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia sebanyak 138 orang dengan jumlah sampel sebanyak 103 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *probability sampling* dengan menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dalam bentuk *google form*. Hasil penelitian didapatkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 87 responden (84.5%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (14.6%) dan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 1 responden (1.0%). Gambaran pengetahuan Mahasiswa ARS tentang *Basic Life Support* (BLS) Pada Masa Pandemi COVID-19 Di Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia dalam kategori kurang baik. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memberikan pelatihan BLS kepada mahasiswa ARS.

Kata Kunci: Pengetahuan, *Basic Life Support* (BLS), Masa Pandemi COVID-19

Corresponding Author:

Name : Alamsyah

Afiliate : Fakultas Ilmu Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia

Address : Jl. Garuda No. 3 Kecamatan Mariso, Kota Makassar, Prov. Sulawesi Selatan 90121

Email : alamakperpelamoni@gmail.com

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan merupakan kejadian yang tak terduga yang dapat terjadi secara tiba-tiba dan memerlukan penanganan segera. Salah satu kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam nyawa dan memerlukan pertolongan segera adalah henti jantung. Henti jantung merupakan salah satu keadaan berhentinya fungsi mekanis jantung secara mendadak yang dapat *reversible* dengan penanganan yang sesuai tetapi akan menyebabkan kematian apabila tidak ditangani dengan segera. Salah satu penyebab terjadinya *Sudden Cardiac Arrest* (SCA) atau henti jantung adalah penyakit jantung coroner (Suranadi, 2017). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 prevalensi penyakit jantung berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia sebesar 1,5%. Pada orang dewasa, penyakit jantung yang paling sering ditemui ialah penyakit jantung coroner dan gagal jantung. Data *Sample Registration System* (SRS) Indonesia tahun 2014 menunjukkan penyakit jantung coroner merupakan penyebab kematian tertinggi kedua setelah stroke, yaitu sebesar 12,9% dari seluruh penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2019)

The American Heart Association (AHA) (2020), sedikitnya terdapat 2 juta kematian akibat henti jantung di seluruh dunia. Sementara di Indonesia ada 18% meninggal dunia akibat penyakit jantung dan pembuluh darah (Riskesmas, 2018). Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang dilakukan sebelum kedatangan ambulans akan meningkatkan peluang kelangsungan hidup hingga 3 kali. Namun demikian, timbul kekhawatiran bagi para tenaga medis maupun masyarakat akan tertular sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV- 2) ketika melakukan RJP namun kejadian henti jantung membutuhkan penanganan yang segera. Hal ini dapat berbahaya ketika kombinasi ketakutan dan kesalahan informasi dapat menurunkan kemauan bagi seseorang untuk memberikan bantuan kepada pasien henti jantung yang tiba-tiba pingsan didepan umum (Atmojo, 2020).

Sebagai bagian dari masyarakat dan ujung tombak tim medis dimasa yang akan datang, sangat penting bagi mahasiswa fakultas keperawatan untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam melakukan tindakan resusitasi awal pada kejadian henti jantung di masyarakat, terutama bagi Mahasiswa ARS Institut Ilmu Kesehatan Pelamoniakarena kejadian kegawatdaruratan dapat dijumpai dimana saja dan kapan saja, sehingga dapat menjadi bekal untuk menolong orang lain, terutama di kota Makassar karena kota ini rawan dengan kasus-kasus kegawatdaruratan misalnya kecelakaan lalu lintas, tenggelam, pingsan, dan lain-lain yang memungkinkan dapat menimbulkan terjadinya henti jantung.

Dari hasil penelitian (Rahmawati Latif, 2015), tentang Gambaran Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) pada mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo menunjukkan 48,8% responden memiliki pengetahuan kurang, dan 40,2% responden memiliki pengetahuan cukup, sedangkan 11,0% responden memiliki pengetahuan baik. Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan di Institut Ilmu Kesehatan Pelamoniadengan mewawancarai sebanyak 10 mahasiswa melalui *whatsApp* mengenai pengetahuannya tentang *Basic Life Support* (BLS) pada masa pandemi COVID-19, hasilnya didapatkan sebagian besar mahasiswa belum tahu dan belum mendapatkan materi terkait langkah-langkah pemberian *Basic Life Support* (BLS) pada korban dimasa pandemi COVID-19.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membuat penelitian mengenai pengetahuan Mahasiswa ARS di Institut Ilmu Kesehatan Pelamoniaterkait *Basic Life Support* (BLS) pada masa pandemi COVID-19.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Cross Sectional* yaitu dengan cara mengobservasi atau mengumpulkan data sekaligus pada waktu yang bersamaan untuk melihat bagaimana gambaran pengetahuan Mahasiswa ARS tentang *Basic Life Support* (BLS). Penelitian ini dilakukan pada bulan maret sampai juni 2021 di Kampus Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia. Jumlah sampel sebanyak 103 Mahasiswa.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik		n	%
Usia (tahun)	20	11	10.7
	21	43	41.7
	22	35	34.0
	23	8	7.8
	24	6	5.8
Jenis Kelamin	Laki-laki	23	23.3
	Perempuan	80	77.7
Angkatan	2016	52	50.5
	2017	51	49.5

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 21 tahun yaitu sebanyak 43 responden (41.7 %), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 80 responden (77.7 %), dan sebagian besar responden adalah angkatan 2018 yaitu sebanyak 52 responden (50.5 %).

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 43 responden yang berusia 21 tahun, 36 responden (35.0 %) diantaranya memiliki pengetahuan yang baik, 6 responden (5.8 %) memiliki pengetahuan cukup dan 1 responden (1.0 %) yang memiliki pengetahuan kurang. Sedangkan dari 6 responden yang berusia 24 tahun, 4 responden (3.9 %) diantaranya memiliki pengetahuan baik dan 2 responden (1.9 %) memiliki pengetahuan cukup. Pada kategori jenis kelamin, menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 23 responden (22.3 %), 20 responden (19.4 %) diantaranya memiliki pengetahuan baik, 3 responden (2.9 %) memiliki pengetahuan cukup. Sedangkan responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 80 responden (77.7 %), 67 responden (65.0%) diantaranya memiliki pengetahuan baik dan 12 responden (11.7 %) memiliki pengetahuan cukup dan 1 responden (1.0%) memiliki pengetahuan kurang. Sementara itu, kategori angkatan menunjukkan bahwa responden dari angkatan 2018 sebanyak 52 responden (50.5 %), 44 responden (42.7 %) diantaranya memiliki pengetahuan kurang, 7 responden (6.8 %) memiliki pengetahuan cukup dan 1 responden (1.0 %) memiliki pengetahuan baik. Sedangkan responden dari angkatan 2017 sebanyak 51 responden (49.5 %), 43 responden (41.7 %) diantaranya memiliki pengetahuan baik dan 8 responden (7.8 %) memiliki pengetahuan cukup.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Mahasiswa ARS Tentang *Basic Life Support* (BLS) Pada Masa Pandemic COVID-19

Kategori	Pengetahuan						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		n	%
	n	%	n	%	n	%		
Usia (tahun)								
20 Tahun	9	8.7	2	1.9	0	0.0	11	10.7
21 Tahun	36	35.0	6	5.8	1	1.0	43	41.7
22 Tahun	32	31.1	3	2.9	0	0.0	35	34.0
23 Tahun	6	5.8	2	1.9	0	0.0	8	7.8
24 Tahun	4	3.9	2	1.9	0	0.0	6	5.8
Jenis Kelamin								
Laki-laki	20	19.4	3	2.9	0	0.0	23	22.3
Perempuan	67	65.0	12	11.7	1	1.0	80	77.7
Angkatan								
2018	44	42.7	7	6.8	1	1.0	52	50.5
2019	43	41.7	8	7.8	0	0.0	51	49.5
Total	87	84.5	15	14.6	1	1.0	103	100.0

Sumber: Data Primer, 2021

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Mengenai Pengetahuan Tentang *Basic Life Support* (BLS) Pada Masa Pandemi COVID-19

Pertanyaan	Jawaban			
	Salah		Benar	
	n	%	n	%
Pengertian dari Bantuan Hidup Dasar (BHD) atau dalam Bahasa Inggris disebut <i>Basic Life Support</i> (BLS) adalah	100	97.1	3	2.9
Bantuan Hidup Dasar (<i>Basic Life Support</i>) dapat dilakukan oleh:	75	72.8	28	27.2
Indikasi dilakukannya Bantuan Hidup Dasar (<i>Basic Life Support</i>) adalah:	89	86.4	14	13.6
Tindakan Bantuan Hidup Dasar (<i>Basic Life Support</i>) terdiri dari:	68	66.0	35	34.0
Saat menemukan korban yang tidak sadar hal yang pertamasekali kita lakukan adalah:	93	90.3	10	9.7
Untuk meminimalisir risiko infeksi ketika mengecek respon korban yang diduga atau terkonfirmasi COVID-19 hal yang perlu dilakukan adalah:	39	37.9	64	62.1
Apabila korban tidak sadar, yang perlu dilakukan adalah	45	43.7	58	56.3
Sebelum penolong melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) kepada korban yang diduga atau terkonfirmasi COVID-19 hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi resiko penularan virus adalah:	62	60.2	41	39.8
Untuk penolong awam atau penolong yang tidak terlatih tindakan Resusitasi Jantung Paru (RJP) yang dilakukan pada korban yang diduga atau terkonfirmasi COVID-19 adalah:	50	48.5	53	51.5
Kompresi dada dan pemberian bantuan napas dilakukan dengan perbandingan :	75	72.8	28	27.2

Lokasi yang tepat untuk melakukan kompresi dada adalah:	45	43.7	58	56.3
Tindakan kompresi dada yang benar adalah:	60	58.3	43	41.7
Kompresi dada dilakukan dengan frekuensi:	84	81.6	19	18.4
Dalam pelaksanaan kompresi dada, kedalaman kompresi dada adalah:	72	69.9	31	30.1
Bantuan pernapasan yang efektif pada korban henti jantung yang diduga atau terkonfirmasi COVID-19 adalah:	92	89.3	11	10.7
Yang harus dilakukan penolong setelah melakukan Resusitasi Jantung Paru (RJP) pada korban yang diduga atau terkonfirmasi COVID-19 adalah:	84	81.6	19	18.4
Setelah melakukan tindakan Bantuan Hidup Dasar (<i>Basic Life Support</i>) dan korban telah sadar yang kita lakukan pada korban adalah posisi pemulihan (recovery position):	81	78.6	22	21.4

Sumber: Data Primer 2021

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menjawab salah yaitu pada pertanyaan nomor 1, 2, 3, 4, 5, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16, dan 17. Sedangkan mayoritas responden yang menjawab benar yaitu pada pertanyaan nomor 6, 7, 9, dan 11.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Berdasarkan Karakteristik Responden

Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan kurang adalah responden yang berusia 21 tahun yaitu sebanyak 43 responden (41.7 %). Menurut WHO usia 21 tahun adalah usia dewasa awal. Usia seseorang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan. Usia akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang terhadap informasi yang diberikan. Semakin bertambah usia maka daya tangkap dan pola pikir seseorang akan semakin berkembang. Berdasarkan asumsi peneliti hal yang mendasari mayoritas responden yang berusia 21 tahun memiliki pengetahuan kurang adalah karena semakin muda usia seseorang maka kemampuan mengingat akan semakin tinggi termasuk kemampuan untuk mengingat informasi yang diterima.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan kurang adalah responden yang berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 67 responden (65.0 %). Sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki pengetahuan baik hanya 20 responden (19.4 %). Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Susi Erawati (2015) mengenai pengetahuan masyarakat tentang Bantuan Hidup Dasar didapatkan bahwa responden perempuan memiliki pengetahuan yang lebih baik (56.83 %) dibandingkan responden laki-laki (47.60 %).

Namun sejauh ini masih belum ada penelitian yang pasti tentang hubungan jenis kelamin terhadap pengetahuan mahasiswa tentang *Basic Life Support* (BLS), akan tetapi dalam pemberian CPR, laki-laki lebih bisa diandalkan daripada perempuan, terutama pada saat memberikan CPR. Laki-laki memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghasilkan *depth* pada tindakan CPR dan memiliki kecenderungan lebih banyak untuk menghasilkan *depth* dalam rentang 5-6 cm. Hal tersebut dikarenakan tenaga yang dimiliki oleh laki-laki lebih besar daripada perempuan.

Berdasarkan angkatan, penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik adalah responden angkatan 2016 yaitu sebanyak 44 responden (42.7 %). Sedangkan responden angkatan 2017 yang memiliki pengetahuan baik hanya 43 responden (41.7 %).

Angkatan merupakan acuan berapa lama mahasiswa telah menjalani studi pendidikan. Mahasiswa yang lebih dahulu menjalani studi pendidikan seharusnya memiliki peluang untuk mendapatkan informasi dan pengalaman daripada mahasiswa yang baru menjalani perkuliahan. Hasil penelitian sebelumnya di Texas ditemukan pada kategori angkatan mahasiswa terdapat perbedaan yang signifikan akan tingkat pengetahuan dari kategori mahasiswa yang junior kemahasiswaan yang lebih senior (Gumilang, 2019).

Berdasarkan asumsi peneliti, hal yang menyebabkan pengetahuan kurang lebih banyak karena mahasiswa belum terpapar dengan baik informasi tentang bagaimana melakukan penanganan BLS. Semakin sering seseorang mendapatkan informasi maka akan menambah pengetahuannya.

Gambaran Pengetahuan Mahasiswa ARS Tentang *Basic Life Support* (BLS) Pada Masa Pandemi COVID-19

Pengetahuan pada tiap individu berbeda-beda, ada yang memiliki pengetahuan baik, ada yang memiliki pengetahuan cukup dan ada juga yang memiliki pengetahuan kurang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa pengetahuan dari 103 responden tentang *Basic Life Support* (BLS) pada masa pandemi COVID-19 di Institut Ilmu Kesehatan Pelamoni yang mencakup definisi BLS, indikasi BLS, tujuan BLS, algoritma BLS dan posisi pemulihan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang yaitu sebanyak 87 responden (84.5%), yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (14.6 %) dan yang memiliki pengetahuan kurang baik 1 responden (1.0 %).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati Latif, 2015) yang menunjukkan bahwa mahasiswa program studi ilmu keperawatan mayoritas memiliki pengetahuan kurang tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD), yaitu sebanyak 48.8 %. Berbeda dengan penelitian Astutik, (2017) tentang pengetahuan bantuan hidup dasar (BHD) pada polisi lalu lintas yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 26 responden (53.1 %).

Berdasarkan analisa peneliti, hal yang menyebabkan pengetahuan mahasiswa tentang *Basic Life Support* (BLS) dalam kategori kurang yaitu karena responden belum mendapatkan materi tentang *Basic Life Support* (BLS) sebelumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Sanifah, 2018) yang menyatakan bahwa seseorang yang pernah mendapatkan informasi sebelumnya maka wawasannya akan lebih luas dan begitupun dengan pengetahuannya juga akan lebih baik serta pengalaman yang diperoleh semakin banyak, karena dengan memperoleh berbagai informasi seseorang akan lebih mengerti, memahami dan mampu melakukan tindakan yang seharusnya dilakukan. Sedangkan hal yang menyebabkan pengetahuan responden kurang yaitu karena sebagian responden sudah lupa dengan materi yang telah didapatkan sebelumnya. Dan yang menyebabkan pengetahuan responden ada yang kurang karena responden tidak bersungguh-sungguh dalam menjawab pertanyaan dalam kuesioner.

Gambaran Pengetahuan Mahasiswa ARS Tentang Indikator *Basic Life Support* (BLS) Pada Masa Pande COVID-19.

Tabel 3 menunjukkan pilihan jawaban yang telah dijawab oleh responden. Pertanyaan mengenai pengetahuan *Basic Life Support* (BLS) dibagi menjadi 5 point besar.

a. Gambaran pengetahuan responden tentang definisi *Basic Life Support* (BLS).

Pertanyaan tentang definisi *Basic Life Support* (BLS) terletak pada pertanyaan nomor 1, sebanyak 100 responden (97.1 %) menjawab salah pada pertanyaan tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Fadiah, 2018) mengenai gambaran pengetahuan perawat tentang CPR yang menunjukkan bahwa sebanyak 32 orang (94.1 %) menjawab dengan salah pada pertanyaan tentang definisi BLS.

b. Gambaran jawaban responden tentang indikasi *Basic Life Support* (BLS)

Pertanyaan tentang indikasi pemberian *Basic Life Support* (BLS) terletak pada pertanyaan nomor 2 dan 3, sebanyak 75 responden (72.8 %) menjawab salah pada pertanyaan nomor 2 dan sebanyak 89 responden (86.4%) menjawab salah pada pertanyaan nomor 3. Menurut Nusdin (2020), bahwa indikasi dilakukannya *Basic Life Support* (BLS) adalah pada korban yang mengalami henti jantung dan henti napas, serta dapat dilakukan oleh tenaga medis maupun non medis.

c. Gambaran jawaban responden tentang tujuan *Basic Life Support* (BLS).

Pertanyaan tentang tujuan *Basic Life Support* (BLS) terletak pada pertanyaan nomor 4, sebanyak 75 responden (72.8 %) menjawab salah pada pertanyaan nomor 2 dan sebanyak 68 responden (66.0 %) menjawab salah pada pertanyaan nomor 4. Hal ini sejalan dengan AHA 2015 dalam (Nusdin, 2020) yang menyatakan bahwa tindakan *Basic Life Support* (BLS) terdiri dari Kompresi dada, pembebasan jalan napas dan memberikan bantuannapas.

d. Gambaran jawaban responden tentang algoritma *Basic Life Support* (BLS)

Pertanyaan tentang algoritma *Basic Life Support* (BLS) terletak pada pertanyaan nomor 5-16. Pada nomor 5, 8, 10, 12, 13, 14, 15, 16 mayoritas responden menjawab salah dan pada nomor 6, 7, 9, 11 mayoritas responden menjawab benar.

Langkah-langkah dalam melakukan *Basic Life Support* (BLS) harus tepat dan benar. Berdasarkan AHA 2015 dalam (Nusdin, 2020) tindakan RJP meliputi langkah awal penanganan *cardiac arrest*. Dengan urutan *compression, airway, breathing (C-A-B)*, dengan kecepatan kompresi 100-120×/menit dengan kedalaman minimum 5 cm dengan tetap menghindari kedalaman yang berlebih. Dan pada saat dunia dilanda wabah virus COVID-19 ERC merekomendasikan langkah-langkah RJP yaitu dengan memperhatikan keamanan dan keselamatan pasien maupun korban, yaitu penolong harus menggunakan APD sebelum melakukan tindakan RJP serta tidak ada lagi pemberian bantuan napas melalui *mouth to mouth* melainkan harus menggunakan *bag-mask* pada pemberian bantuan napas. Sedangkan untuk penolong awam di rekomendasikan hanya melakukan kompresi dada saja sampai tim medis datang.

Berdasarkan pertanyaan yang ada dalam kuesioner, dari 17 soal mayoritas responden menjawab benar pada nomor 6, 7, 9, 11. Keempat pertanyaan tersebut masuk dalam kategori algoritma BLS. Pertanyaan nomor 6 merupakan pertanyaan mengenai hal yang dilakukan untuk meminimalisir risiko infeksi ketika mengecek respon korban yang diduga atau terkonfirmasi COVID-19 yang menjawab benar sebanyak 64 responden (62.1

%). Jadi, tindakan yang benar untuk meminimalisir risiko infeksi ketika mengecek respon korban yang diduga terkonfirmasi COVID-19 adalah jangan membuka jalan napas dan jangan letakkan wajah didekat mulut atau hidung korban.

Pertanyaan nomor 7 mengenai hal yang harus dilakukan apabila korban tidak sadar, yang menjawab salah sebanyak 58 responden (56.3%). Jadi, tindakan yang benar adalah meminta bantuan atau hubungi nomor darurat (ambulans atau rumah sakit terdekat). Pertanyaan nomor 9 mengenai hal yang akan dilakukan untuk korban yang diduga atau terkonfirmasi COVID-19 bagi penolong awam yang menjawab salah sebanyak 53 responden (51.5 %). Hal yang benar dilakukan pada kasus tersebut adalah melakukan kompresi dada saja.

Dan pada pertanyaan nomor 11 yaitu mengenai lokasi yang tepat untuk melakukan kompresi dada yang menjawab salah sebanyak 58 responden (56.3 %). Jadi, lokasi yang tepat untuk melakukan kompresi dada adalah di tengah dada.

e. Gambaran jawaban responden tentang posisi pemulihan

Pertanyaan tentang posisi pemulihan terletak pada pertanyaan nomor 17, sebanyak 81 responden (78.6 %) menjawab salah pada pertanyaan tersebut. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah et al., 2019) mengenai gambaran pengetahuan polisi lalu lintas tentang BHD yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang *recovery* yaitu sebanyak 57 responden (51.8 %).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pengetahuan mahasiswa tentang *Basic Life Support* (BLS) mulai dari definisi *Basic Life Support* (BLS), indikasi *Basic Life Support* (BLS), tujuan *Basic Life Support* (BLS), dan posisi pemulihan mayoritas responden menjawab benar, namun pada variabel algoritma *Basic Life Support* (BLS) ada beberapa pertanyaan yang mayoritas menjawab salah.

Menurut analisa peneliti, hal yang menyebabkan responden mayoritas menjawab salah pada variabel definisi *Basic Life Support* (BLS), indikasi *Basic Life Support* (BLS), tujuan *Basic Life Support* (BLS) dan posisi pemulihan yaitu karena responden belum mendapatkan materi tentang *Basic Life Support* (BLS) sebelumnya pada mata kuliah kegawatdaruratan. hal lain yang bisa menyebabkan persepsi responden mayoritas menjawab salah pada pertanyaan tentang algoritma *Basic Life Support* (BLS) yaitu karena adanya perubahan materi tentang langkah-langkah pemberian *Basic Life Support* (BLS) dimasa pandemi COVID-19 dan responden belum pernah mendapatkan materi terkait perubahan langkah- langkah pelaksanaan *Basic Life Support* (BLS) tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Institut Ilmu Kesehatan Pelamoni tentang Gambaran Pengetahuan Mahasiswa ARS Tentang *Basic Life Support* (BLS) Pada Masa Pandemi COVID-19 dengan sampel sebanyak 103 orang maka dapat disimpulkan bahwa gambaran pengetahuan mahasiswa dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

Annisa, E. A. N. (2018). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Risiko Kehamilan

- Remaja Di SMA Plus PGRI Cibinong Kelas X Tahun 2018.
http://repository.poltekkesjakarta3.ac.id/repository/LTA_EKA.pdf
- Astutik, N. P. (2017). *Hubungan Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Motivasi Pada Polisi Lalu Lintas Dalam Memberikan Pertolongan Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas di Kota Magetan.*
- Atmojo, J. T. dkk. (2020). Resusitasi Jantung Paru Di Era Pandemi COVID-19. 12(3), 355–362.
- Riskesdas. (2018). *Profil Kesehatan Dasar Tahun 2018.* <https://www.kem.pdf>
- Erawati, Susi. (2015). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di Kota Administrasi Jakarta Selatan.
- European Resuscitation Council. (2020). European Resuscitation Council COVID-19 Guidelines. https://erc.edu/sites/5714e77d5e615861f00f7d18/content_entry5ea884fa4c84867335e4d1ff/5ea885f34c84867335e4d20e/files/ERC_covid19_pages.pdf?1588257310
- Fadiah, E. (2018). *High Quality Cardiopulmonary Resuscitation.* <http://journal.umpo.ac.id/index.php/IJHS/article/download/SuppFile/843/96>
- Fitria, Linda & Ifdil, I. (2020). Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi COVID - 19. 6(1), 1–4. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29210/120202592>
- Gumilang, M. (2019). Gambaran Tingkat Pengetahuan Mahasiswa Profesi Ners Universitas Diponegoro Tentang Manajemen Nyeri
- Indonesian Heart Association. (2020). Pedoman Bantuan Hidup Dasar dan Bantuan Hidup Jantung Lanjut pada Dewasa, Anak, dan Neonatus Terduga/ Positif COVID <http://www.inaheart.org/perki/upload/files/Pedoman%20BHD%20dan%20BHJL%20pada%20Covid%2019.pdf>
- Karnita, R. (2014). Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang Personal Hygiene Organ Reproduksi Di MTs. Guppi Samata Kabupaten Gowa tahun 2014. http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4931/1/riza_karnita_opt.pdf
- Kemendes RI. (2019). *Hari Jantung Sedunia 29 September.* <http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/hari-jantung-sedunia-hjs-tahun-2019-jantung-sehat-sdm-unggul>
- Kemendes RI. (2020). Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Corona virus Disease (COVID-19). <https://covid19.kemendes.go.id/protokol-covid-19/kmk-no-hk-01-07-menkes-413-2020-ttg-pedoman-pencegahan-dan-pengendalian-covid-19>
- Koster, R. W., Baubin, M. A., Bossaert, L. L., Caballero, A., Cassan, P., Castrén, M., Granja, C., Handley, A. J., Monsieurs, K. G., Perkins, G. D., Raffay, V., & Sandroni, C. (2010). European Resuscitation Council Guidelines for Resuscitation 2010 Section 2. Adult basic life support and use of automated external defibrillators. *Resuscitation*, 81(10), 1277–1292. <https://doi.org/10.1016/j.resuscitation.2010.08.009>
- Latif, R. (2015). Gambaran Pengetahuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Negeri Gorontalo. <http://siat.ung.ac.id/files/wisuda/2015-1-1-14201-841411111-abstraksi-29072015063047.pdf>
- Muthmainnah. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Awam Khusus Tentang Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan Karakteristik Usia Di RSUD X Hulu Sungai Selatan. <https://journal.umbjm.ac.id/index.php/healthy/article/view/235/164>

- Nusdin. (2020). *Keperawatan Gawat Darurat*. Surabaya: CV. Jakad MediaPublishing.
- Priosusilo, A. P. (2019). Pengaruh Pemberian Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Pada Siswa SMKN 1 Geger Madiun. <http://repository.stikes-bhm.ac.id/629/1/1.pdf>
- Rahmah, F. F. N., Dan, & Setyawan, D. (2019). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Polisi Lalu Lintas Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Pada Korban Kecelakaan Lalu Lintas Di Semarang*.
<http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/jikk/article/download/773/759>
- Sanifah, L. J. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Sikap Keluarga Tentang Perawatan Activities Daily Living (ADL) Pada Lansia. [http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/1312/2/143210125 LAILI JAMILATUSSANIFAH skripsi.pdf](http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/1312/2/143210125%20LAILI%20JAMILATUSSANIFAH%20skripsi.pdf)
- Septiantoko, R. (2013). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP Negeri 2 Srandakan. 56-89. <https://eprints.uny.ac.id/18572/>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranadi, I. W. (2017). Tingkat Pengetahuan Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/973304fec3de838114b0870bf7dbfb40.pdf
- Tarigan, A. B. B. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Terhadap Pertolongan Pertama Pada Batita Tersedak Di Desa Tuntungan II Tahun 2019. <https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/ASTRIANNA-BELLA-BR-TARIGAN-012016002.pdf>
- Wawan & Dewi. (2019). *Teori & Perilaku Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: SIBUKU.
- Wikipedia. (2020). *Pandemi COVID-19*. Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. https://id.wikipedia.org/wiki/Pandemi_COVID-19
- Yuandari, Esti dan Rahman, R. T. A. (2014). *Metodologi Penelitian Dan Statistik*.Bogor : IN MEDIA.